

BAB I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki iklim tropis dengan keadaan lingkungan yang lembap dan hangat sehingga menjadi tempat yang sangat ideal sebagai tempat tumbuh jamur makroskopis (Meiliawati dan Nengah, 2013). Keberadaan jamur makroskopis di Indonesia sangat berlimpah, mengingat iklim tropis yang mendukung keberadaan jamur. Pengaruh suhu, kelembapan, pH pada iklim tropis menjadi beberapa faktor penting dari pesatnya pertumbuhan jamur. Penyebaran jamur dapat terjadi melalui berbagai media seperti, air, udara, dan juga makhluk hidup. Indonesia memiliki sekitar 10% dari total kekayaan hayati di bumi. Indonesia diperkirakan memiliki kekayaan jamur makroskopis sbekitar 180.000-240.000 spesies (Hidayat, 2010). Angka tersebut diperkirakan hanya sekitar 12-16% dari total perkiraan 1,5 juta spesies jamur di dunia (Hawksworth, 2001). Namun sayangnya jamur yang telah teridentifikasi dan terinventarisasi kurang dari 5000 spesies (Hidayat, 2010). LIPI (2019) menyatakan bahwa keberadaan jamur di Indonesia pada tahun 2017 tercatat ada 2.273 spesies (Makroskopis dan Mikroskopis) atau hanya sekitar 0,15% dari total yang ada di seluruh dunia.

Jamur adalah organisme yang tidak dapat membuat makanannya sendiri, atau bersifat heterotrof, dan jamur memperoleh makanan dengan cara menguraikan organisme mati dan sisa-sisa organisme lain (pengurai). Jamur tidak memiliki sel berklorofil, dindingnya terbuat dari kitin, dan tidak terjadi diferensiasi jaringan (Hedayt, 2015). Jamur makroskopis berperan penting dalam proses penguraian bahan organik dan bakteri sebagai katalis, jamur dapat mempercepat transformasi zat dalam ekosistem (Munir, 2006). Jamur melakukan proses dekomposisi pada bahan organik kompleks dan mengolahnya menjadi bahan organik yang lebih sederhana sehingga dapat dimanfaatkan oleh organisme tanah lainnya sebagai nutrisi salah satunya oleh tumbuhan untuk tumbuh subur. Keterlibatan jamur dalam ekosistem menyebabkan kelangsungan hidup organisme lainnya terjaga dan terpelihara (Roosheroe, 2017), Selain itu jamur juga merupakan indikator yang baik yang dapat mendeteksi adanya perubahan lingkungan (Soosairaj *et al.*, 2012).

Berdasarkan ukurannya jamur dibedakan menjadi 2 yaitu jamur makroskopis dan mikroskopis. Makrofungi atau jamur makroskopis merupakan jenis jamur yang dapat dilihat secara langsung karena ukurannya yang besar, sedangkan mikrofungi memiliki ukuran yang kecil dan hanya dapat diamati dengan menggunakan mikroskop. Jamur makroskopis sebagian besar ditemukan berasal dari kelompok Basidiomycota, Ascomycota, dan beberapa diantaranya juga ditemukan berasal dari kelompok Zygomycota (Suryani et al, 2022). Reproduksi pada jamur dapat dilakukan Secara seksual dan Aseksual. Reproduksi seksual (Generatif) pada jamur dilakukan dengan membentuk spora generatif melalui peleburan antara hifa (+) dan hifa (-) sedangkan reproduksi secara Aseksual (Vegetatif) dilakukan dengan cara pembentukan tunas yang akan tumbuh menjadi individu baru (Gandjar, dkk., 2006).

Jamur merupakan salah satu organisme kosmopolit, yaitu dapat ditemukan di berbagai relung ekologi dari mulai ekosistem alami maupun buatan. Untuk dapat tumbuh dengan baik umumnya jamur makroskopis dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan seperti kelembaban dan suhu (Karmilasanti & Maharani, 201) selain itu juga dipengaruhi oleh intensitas cahaya dan pH. Jamur juga dapat tumbuh di berbagai substrat seperti Serasah, kayu maupun hewan yang mati. Keberadaan jamur tidak hanya bergantung terhadap faktor lingkungan, namun juga kondisi habitat yaitu keberadaan jenis tanaman yang menyusun vegetasi di kawasan tersebut .jenis tanaman yang bervariasi berpengaruh terhadap komunitas jamur makroskopis dan organisme yang berasosiasi dengan tanaman berkayu. Jamur sangat menyukai habitat yang banyak mengandung karbohidrat seperti serasah dan kayu lapuk. Maka dalam hal ini jenis tanaman berkayu penyusun vegetasi sangat berpengaruh terhadap keberadaan jamur makroskopis (Putri. 2017).

Sebagian besar penelitian yang dilakukan di seluruh Indonesia dilakukan di kawasan pedesaan atau hutan alami, karena pada kawasan tersebut memiliki lingkungan yang masih asri serta jauh dari polusi tanah maupun udara dan keberadaan jamur ditemukan melimpah di kawasan tersebut. Namun Kawasan perkotaan juga memiliki potensi keberadaan jamur dan belum banyak yang dieksplorasi, kawasan perkotaan yang berpotensi menyimpan kekayaan hayati yang belum banyak tereksplor contoh Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti hutan kota yang menjadi ruang bagi keanekaragaman hayati di kawasan perkotaan (Putri, 2017).

Ruang hijau terbuka yang terdapat di kawasan perkotaan menjadi salah satu upaya dalam pembangunan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan di area perkotaan yang padat penduduk (Putri et al., 2023). Salah satu jenis RTH yang cocok dengan fungsi tersebut adalah hutan kota, dimana hutan kota merupakan lahan terbuka yang menyediakan fungsi ekologis, sosial, dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukatif, dan kegiatan lainnya (Dirjen PU, 2008). Menurut Permen ATR BPN No. 14 tahun 2022 fungsi ekologi dari hutan kota yang dimaksud, yaitu sebagai penyumbang oksigen di kawasan perkotaan yang menjadi paru-paru kota, mengatur iklim mikro, peneduh, penyerapan air hujan, menyediakan habitat bagi vegetasi, hewan dan juga organisme lainnya, sekaligus berperan dalam membersihkan polusi udara, air dan tanah, serta juga dapat meredam kebisingan.

Kota Jakarta terkenal sebagai kota metropolitan yang padat penduduk dengan kualitas udara yang buruk berbeda dengan kota yang lain. Kondisi padat penduduk dan menjadi pusat kawasan industri menjadikan Jakarta sebagai kawasan dengan polusi tertinggi dibandingkan daerah yang lainnya. Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan kota Jakarta memberikan angin segar bagi masyarakat yang ingin menikmati suasana alam dengan udara yang sejuk dan segar di tengah hiruk pikuk suasana perkotaan. Pemerintah kota Jakarta telah membangun banyak hutan kota di seluruh kawasan DKI Jakarta, yang merupakan upaya pemerintah dalam memberikan layanan kenyamanan bagi masyarakat dan sebagai upaya meminimalisir tingkat polusi udara di kawasan perkotaan, beberapa contoh hutan kota yang populer dan masih terpelihara layaknya hutan alami di daerah DKI, yaitu Hutan Kota

Srengseng yang berlokasi di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dan Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana yang berlokasi di kelurahan Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan.

Hutan Kota Srengseng (HKS) merupakan Ruang Terbuka Hijau yang sebelumnya merupakan tempat penimbunan sampah, saat ini HKS telah beralih fungsi menjadi ruang hijau terbuka yang rimbun, ditumbuhi berbagai macam jenis tumbuhan dengan luas 10,15 ha. HKS didominasi oleh 3 jenis pohon yaitu, *Swietenia macrophylla* (Mahoni) sebanyak 815 pohon, *Ceiba pentandra* (Randu) 539 pohon, dan *Delonix regia* (Flamboyan) 527. total jumlah pohon di hutan kota ini yaitu 3.913, dengan kerapatan pohon tiap hektar 386 pohon/ha (sumber: papan informasi di HKS hasil penelitian Institut pertanian bogor tahun 2021).

Selain HKS penelitian ini juga dilakukan di kawasan Hutan Kota yang berlokasi di Jakarta Selatan yaitu Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana (HKPSB). Kawasan Hutan Kota ini juga merupakan kawasan ruang terbuka hijau penyangga lingkungan hidup dan wilayah resapan air yang berada di kelurahan Lebak Bulus, Jakarta Selatan dengan luas kawasan 120 ha. Hutan Kota Sangga Buana merupakan area hijau perkotaan yang dikelola oleh Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana sejak Tahun 1998. Awalnya kawasan ini merupakan kawasan pembuangan sampah yang tidak terawat, yang kemudian dikelola dan dialihfungsikan menjadi kawasan konservasi, edukasi dan rekreasi (Novianti & Rahadian, 2015). Kawasan ini memiliki banyak fungsi, diantaranya, perkebunan kopi, budidaya bambu, area peternakan kambing dan kuda, empang sebagai tempat budidaya ikan, budidaya madu dan lain-lain.

Kondisi hutan kota yang mirip dengan hutan alami, dengan komposisi tumbuhan berkayu yang cukup banyak memungkinkan kawasan tersebut memiliki potensi keberadaan jamur. Meskipun begitu kedua hutan kota ini dari hasil observasi pendahuluan diketahui memiliki perbedaan kondisi lingkungan dan juga komposisi tumbuhan yang menyusun tumbuhan yang tumbuh di kawasan tersebut. Hutan Kota Srengseng memiliki susunan vegetasi yang didominasi oleh tumbuhan berkayu sedangkan kawasan Hutan Kota Pesanggrahan banyak ditumbuhi oleh tanaman

bambu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jamur di Hutan kota Serengsang dan Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan keanekaragaman spesies jamur pada dua hutan kota.

